

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perbankan Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam

Aryadimas Suprayitno^{1*}, Wahyu Ario Pratomo²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

*aryadimassuprayitno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Size, dan Struktur Aset baik secara parsial maupun simultan terhadap struktur modal perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan uji hipotesis menggunakan t-statistik dan f-statistik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang terdapat dalam laman The Asian Banker sebanyak 27 bank. Sampel yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 22 bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2017-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan 22 bank selama periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Bank, dan Struktur Aset pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Secara parsial, variabel Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, variabel Pertumbuhan Aset berpengaruh positif dan signifikan, variabel Size berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan variabel Struktur Aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Kata Kunci: Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Size, dan Struktur Asset.

Abstract

This study aims to determine the effect of Liquidity, Asset Growth, Size, and Asset Structure both partially and simultaneously on the capital structure of Islamic banking in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. The analysis technique used in this research is panel data regression with hypothesis testing using t-statistics and f-statistics. The population used in this study is Islamic banking in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam contained in The Asian Banker page as many as 27 banks. The sample selected using purposive sampling method was 22 Islamic banks in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam which consistently published annual reports during the 2017-2021 period. Data collection was carried out using secondary data in the form of annual reports of 22 banks during the 2017-2021 period. The results showed that simultaneously, Liquidity, Asset Growth, Bank Size, and Asset Structure at the 95% confidence level showed a significant influence on Capital Structure. Partially, the Liquidity variable has a negative and significant effect, the Asset Growth variable has a positive and significant effect, the Size variable has a positive and insignificant effect, and the Asset Structure variable has a negative and insignificant effect on the Capital Structure of Islamic banking in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam.

Keywords: Capital Structure, Liquidity, Asset Growth, Size, and Asset Structure.

PENDAHULUAN

Munculnya keuangan syariah menjadi salah satu instrumen yang efektif untuk memajukan pembangunan di dunia, khususnya pada peningkatan kemakmuran dan pengentasan kemiskinan (Alawode, 2015). Mulai dari lembaga keuangan mikro syariah yang dapat mengembangkan pembiayaan inklusif sektor pertanian skema murabahah (Husman dan Sakti, 2021), pembiayaan UMKM (Thaker et al, 2020), hingga membantu pemulihan ekonomi saat pandemi Covid-19, khususnya pemulihan operasional bisnis UMKM (Abdulla dan Ebrahim, 2021). Secara global, pertumbuhan aset keuangan syariah tahun 2021 mencapai 3.958 miliar USD dengan 70% aset tersebut dimiliki oleh perbankan syariah.

Lima negara yang memimpin perbankan syariah di Asia dalam segi pertumbuhan aset menurut Asian Development Bank (2015) yaitu Bangladesh, Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan Pakistan. Dalam skor rata-rata IFDI 2022 (Islamic Finance Development Indicator) yang dirilis, Asia Tenggara juga berhasil meraih peringkat dua teratas dengan rata-rata skor 31. Negara ASEAN yang berhasil menduduki 15 teratas dalam rata-rata skor IFDI secara global yaitu Malaysia dengan skor 113, Indonesia dengan skor 61, dan Brunei Darussalam dengan skor 31 (Islamic Finance Development Report, 2022). Lima indikator yang dipakai yaitu finance performance, goverance, sustainability, knowledge, dan awareness. Secara detail, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menjadi negara di ASEAN yang memiliki regulasi perbankan syariah terbaik, jumlah penelitian keuangan syariah terbanyak, dan penyelenggara seminar konferensi keuangan syariah terbanyak pada tahun 2021. Indonesia dan Malaysia juga menjadi bagian dari sepuluh negara pemilik aset keuangan syariah terbesar di dunia, dengan Malaysia sebesar 650 miliar USD dan Indonesia sebesar 139 miliar USD.

Perbankan sebagai lembaga yang memiliki fungsi intermediasi, aspek modal diutamakan mengingat bisnis perbankan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank, berlaku juga dalam bank syariah. Kepercayaan tersebut meliputi kegiatan operasional yang menyangkut kepentingan nasabah dapat berjalan optimal tanpa permasalahan melibatkan dana nasabah tidak dapat ditarik kembali (Syafri, 2020). Modal dapat berasal dari dalam perusahaan seperti akumulasi laba atau tambahan modal pemilik, atau dari luar perusahaan seperti penerbitan saham, obligasi, atau pinjaman dari pihak lain seperti bank lainnya (Fahmi, 2015). Salah satu faktor yang dapat memperkuat perbankan dalam menjalani bisnis jangka panjang yaitu adanya struktur modal yang kuat. Struktur modal mengacu pada jumlah utang dan modal yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasional (Komarudin dan Tabroni, 2019). Struktur modal bank syariah menjadi faktor penting bagi sektor perbankan untuk tetap stabil saat kondisi ekonomi cenderung dilanda ketidakpastian. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan memberikan efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana perusahaan tersebut mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang sangat berat pada perusahaan yang bersangkutan (Pradana dkk, 2013).

Stabilisasi struktur modal dilakukan melalui regulasi bank yang berbeda-beda di setiap negara dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi pada periode tertentu. Langkah ini sangat penting karena beberapa kali terjadi krisis keuangan global yang memperbesar risiko kebangkrutan sektor perbankan, seperti pada tahun 1998 dan 2008. Terlebih lagi jika krisis ekonomi mempengaruhi sektor riil yang merupakan dasar sektor jasa keuangan, pembiayaan macet akan rawan terjadi sehingga mengganggu operasional perbankan (Muhammad dan Azmiana, 2021).

Secara empiris, tingkat DER perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Pada tahun 2021, DER perbankan syariah di Malaysia mencapai 13,47, Brunei Darussalam mencapai 7,41, dan Indonesia mencapai 7,37 (Islamic Financial Service Industry Stability Report, 2022). Adapun dampak dari DER yang tinggi dapat kita lihat pada perusahaan pembangkit listrik tenaga surya Adani Green Energy Ltd di Gujarat, India. Perusahaan ini merupakan perusahaan dengan Debt to Equity Ratio (DER) terbesar kedua di Asia, yaitu sebesar 11,37 pada Maret 2022 hingga naik menjadi 20,21. Bengkaknya rasio tersebut menyebabkan sentimen negatif kepada perusahaan dan harga sahamnya jatuh dalam satu bulan (Makol dan Patil, 2022).

Kajian struktur modal perusahaan telah dilakukan dari berbagai jenis industri. Industri perbankan syariah menjadi topik yang menarik diteliti karena merupakan area yang masih relatif belum dieksplorasi lebih mendalam dalam kajian literatur, terutama pada beberapa negara lain di Asia. Saat ini, masih terjadi berbagai hasil penelitian yang saling bertentangan mengenai bagaimana Bank memilih struktur modal. Pada penelitian ini ingin mengembangkan penelitian struktur modal menggunakan variabel Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Size, dan Struktur Aset. Beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan beberapa variabel tersebut yaitu pada penelitian Muflih dan Waluyani (2022), Khan dkk (2021), Muhammad dan Azmiana (2021), Guizani (2020), Bukair (2020), Yurachma (2018), Indriani dkk (2017), dan Sheikh dan Qureshi (2016).

KAJIAN PUSTAKA

a. Struktur Modal

Menurut Fahmi (2015), struktur modal adalah gambaran proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Definisi yang sama juga dikemukakan Halim (2015) yang menyatakan struktur modal merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri. Jika pada berjalannya waktu ternyata rasio utang dengan modal di bawah sasaran, maka akan dilakukan penerbitan utang. Sebaliknya, apabila rasio utang dengan modal di atas sasaran, maka akan dilakukan penerbitan saham.

Bagi perusahaan, penguatan struktur modal melalui pencarian sumber pendanaan sangatlah penting karena akan berdampak pada manajemen masa mendatang (future effect). Secara umum, sumber modal ada dua, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri dengan menerbitkan saham dan modal yang bersumber dari eksternal berupa utang (debt) dengan menerbitkan obligasi (Halim, 2015).

Kajian mengenai teori struktur modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu balancing theories dan packing order theory.

1. Balancing Theories

Balancing theories adalah teori yang menjelaskan kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman, baik ke perbankan ataupun menerbitkan obligasi serta saham kepada masyarakat. Teori ini diperkenalkan Modigliani dan Miller pada tahun 1963 dengan landasan mempertimbangkan banyak utang dan modal perusahaan sehingga terjadi keseimbangan antara biaya dan laba. Akan tetapi, terdapat tiga risiko yang harus ditanggung perusahaan saat menerapkan teori ini. Pertama, apabila perusahaan tidak

dapat membayar angsuran, maka agunan akan dilelang oleh bank untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Hal ini berarti perusahaan telah kehilangan aset yang diagunkan tersebut. Kedua, apabila perusahaan menerbitkan obligasi dan tidak mampu membayar bunga obligasi tepat waktu, maka perusahaan dapat mengonversi pemegang obligasi menjadi pemegang saham Terakhir, dapat menyebabkan nilai suatu perusahaan di mata publik memiliki kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (Halim, 2015).

2. Pecking Order Theory

Pecking order theory adalah teori yang menjelaskan kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara menjual aset yang dimilikinya, seperti gedung, tanah, peralatan, dan aset lainnya. Teori ini dikemukakan oleh Corey and Myers pada tahun 1984 dengan landasan pemikiran bahwa tidak ada suatu target DER tertentu dimana hanya ada tentang hierarki sumber dana yang paling diminati perusahaan. Dampak yang akan terjadi yaitu perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk aktivitas perusahaan baik yang sedang berlangsung maupun akan berlangsung, seperti pelunasan utang jatuh tempo, ekspansi perusahaan membuka kantor cabang, ataupun pengembangan produk baru. Akan tetapi, dampak tersebut dapat diminimalisasi dengan melakukan kebijakan penjualan aset dengan skala prioritas dan sesuai kebutuhan (Halim, 2015).

Pertama, perusahaan memilih sumber pendanaan internal seperti laba ditahan. Kedua, ketika perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal, maka tahap pertama adalah menerbitkan utang, sedangkan penerbitan saham dilakukan sebagai langkah terakhir (Waluyo, 2005). Jika diasumsikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan total biaya, maka urutan pendanaan yang dipilih adalah mulai dari ekuitas internal, utang, ekuitas berbasis mudharabah, dan terakhir ekuitas berbasis musyarakah (Najmudin, 2011).

Pada penelitian ini, struktur modal diinterpretasikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan bagian dari rasio *leverage*. Debt to equity ratio menunjukkan proporsi modal dalam menjamin utang. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi juga risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas yang kurang stabil. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap sudah mampu mengelola utangnya dengan baik untuk kegiatan operasi (Kasmir, 2018). Adapun rumus untuk menghitung DER yaitu sebagai berikut (Hery, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Likuiditas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Menurut Kasmir (2018), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Maka, bank harus dapat membayar kembali pencairan dana deposan saat ingin diambil dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin bagus,

akan tetapi apabila terlalu tinggi dapat menandakan manajemen kurang mampu menjalankan operasional perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan (Sarmigi dkk, 2022). Apabila rendahnya likuiditas perbankan terjadi dalam jangka panjang, maka akan berdampak pada krisis kepercayaan deposan. Ketidakmampuan perbankan melunasi kewajiban jangka pendek disebabkan oleh dua hal, yaitu bank memang sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau bank memang memiliki dana, tetapi saat jatuh tempo dananya tidak mencukupi secara tunai dikarenakan menunggu waktu cairnya aset seperti penagihan piutang dan penjualan surat berharga (Kasmir, 2018).

Pada penelitian ini, rasio likuiditas diinterpretasikan melalui *Current Ratio*. Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang jangka pendek jatuh tempo. (Kasmir, 2018). Apabila hasilnya rendah, maka aset lancar belum cukup untuk melunasi utang. Standar 2:1 sudah menandakan titik aman bagi current ratio perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung current ratio yaitu sebagai berikut (Hery, 2016):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Likuiditas Lancar}} \times 100\%$$

c. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat dinyatakan dengan adanya perubahan, baik penurunan ataupun peningkatan total aset saat ini dibandingkan dengan perubahan total aset masa lalu. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal, karena dengan adanya pertumbuhan yang baik, dapat memberikan sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan ke depannya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aset yang besar akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditor. Hal dikarenakan dapat mencerminkan kemampuan menghasilkan laba yang dimanfaatkan untuk menambah jumlah aset yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Perwira dan Wiksuana, 2018).

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar juga hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan melakukan ekspansi pendanaan dengan cara menggunakan dana eksternal berupa utang. Terjadinya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan proporsi utang akan semakin lebih besar daripada modal sendiri (Sari dan Haryanto, 2013). Selain itu, tingginya tingkat pertumbuhan aset juga akan menjadi pertimbangan manajemen menambahkan utang dalam menentukan struktur modal. Secara tidak langsung, perusahaan menambah modal untuk biaya operasi dengan dampak langsung pada meningkatnya struktur modal (Mukaromah dan Fauziah, 2020). Adapun rumus untuk mencari pertumbuhan aset yaitu sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{T_{At} - T_{At-1}}{T_{At-1}} \times 100\%$$

d. Size Bank

Size perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar Size bank menandakan kinerja perbankan yang semakin baik (Pratomo dan Ismail, 2006). Menurut Berger dan Black (2006), perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank atau lembaga keuangan lebih tinggi. Perusahaan besar memiliki rasio leverage yang tinggi, sedangkan perusahaan kecil memiliki rasio leverage yang rendah. Adapun rumus untuk menghitung ukuran bank yaitu sebagai berikut:

$$\text{Size Bank} = \text{Ln Total Aset}$$

e. Struktur Aset

Menurut Arilyn (2020), struktur aset adalah penentuan berapa besar aset tetap yang dapat dijadikan jaminan kepada kreditur apabila terjadi kesulitan pengembalian pinjaman oleh debitur. Aset tetap merupakan aset operasional yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang menjadi hak milik perusahaan dan digunakan terus-menerus dalam kegiatan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aset tetap yang tersedia dapat dipakai untuk melunasi utang yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung struktur aset yaitu sebagai berikut (Hery, 2016):

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

f. Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Selaras dengan pendapat Fatoni (2014) yang menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima maupun dibayar bank syariah tergantung dari perjanjian yang telah ditetapkan kepada nasabah. Konsep kegiatan perbankan syariah dijelaskan oleh Mahri et al (2021) yaitu perbankan syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan perbankan konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang berpengaruh pada aspek operasional dan pengembangan produk perbankan syariah, yaitu perbankan syariah lebih menekankan sistem kerja sama antar pihak.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, ditinjau dari tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan dengan diperoleh melalui prosedur statistik (Sujarweni, 2018). Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengetahui nilai masing-masing variabel, untuk mendapatkan gambaran tentang variabel (Sugiyono, 2022).

b. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah Debt to Equity Ratio sebagai Y dan diukur melalui skala rasio.

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi dan menjadi sebab perubahan dari variabel terikat (Sugiyono, 2022). Penelitian ini memiliki empat variabel bebas, yaitu Likuiditas sebagai X1 yang diukur dengan skala rasio, Pertumbuhan Aset sebagai X2 yang diukur dengan skala rasio, Ukuran Bank sebagai X3 yang diukur dengan skala rasio, dan Struktur Aset sebagai X4 yang diukur melalui skala rasio.

c. Data Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu 27 perbankan syariah di ASEAN yang masuk dalam kategori Largest Islamic Bank tahun 2021 dalam laman The Asian Banker. Kemudian, teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan evaluasi pada karakteristik anggota populasi, sehingga dapat memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang masuk dalam kategori Largest Islamic Bank tahun 2021 dalam laman The Asian Banker.
2. Perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dari tahun 2017 – 2021.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, perbankan syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah 22 perbankan syariah yang akan dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	CIMB Islamic Bank Berhad
2	Bank Rakyat Malaysia Berhad
3	RHB Islamic Bank Berhad
4	Bank Islam Malaysia Berhad
5	Public Islamic Bank Berhad
6	MBSB Bank Berhad
7	Hong Leong Islamic Bank Berhad
8	Bank Muamalat Malaysia Berhad
9	HSBC Amanah Malaysia Berhad

10	OCBC Al-Amin Bank Berhad
11	Kuwait Finance House Berhad
12	Standard Chartered Saadiq Berhad
13	Bank Islam Brunei Darussalam Berhad
14	PT Bank Aceh Syariah
15	PT Bank BTPN Syariah
16	PT Bank Mega Syariah Indonesia
17	PT Bank Panin Dubai Syariah
18	PT Bank NTB Syariah
19	PT Bank BCA Syariah
20	PT Bank BJB Syariah
21	PT Bank Muamalat Indonesia
22	PT Bank KB Bukopin Syariah

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang sudah berlalu (Sugiyono, 2022). Data penelitian ini dikumpulkan dari annual report 22 perbankan syariah yang terdaftar sebagai sampel dari tahun 2017 sampai 2021. Maka, penelitian ini memiliki 110 obyek pengamatan.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah analisis yang menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section) untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Wahyudi, 2020). Model regresi data panel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 LIQ_{it} + \beta_2 GRO_{it} + \beta_3 SIZ_{it} + \beta_4 STR_{it} + \epsilon_{it}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Y = Debt to Equity Ratio (DER)

α = Konstanta

β_{123} = Koefisien Regresi

LIQ = Likuiditas

GRO = Pertumbuhan Asset

SIZ = Bank Size

STR = Struktur Aset

Kemudian, dilakukan uji hipotesis berupa uji t untuk pengujian secara parsial dan uji F untuk pengujian secara simultan. Terakhir, dilakukan Goodness of fit test atau pengujian ketepatan perkiraan dimana menguji tingkat keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil pengujian ini bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi yaitu R-Square. Apabila nilai R-Square semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi (Sujarweni, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	DER	LIQ	GRO	SIZ	STR
Mean	8,425939	1,410067	0,075920	20,00557	0,014984
Median	8,085132	1,143636	0,080659	17,83550	0,004514
Maximum	30,47119	10,57041	0,452548	30,96931	0,135583
Minimum	0,006758	0,231507	-0,84622	13,14153	0,000008
Std. Dev.	4,748697	1,346689	0,136589	5,141818	0,023172
Observations	110	110	110	110	110

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel DER adalah sebesar 8,42 dengan standar deviasi sebesar 4,74. Nilai median variabel DER sebesar 8,08. Kemudian, nilai terendah DER sebesar 0,006 serta memiliki nilai tertinggi sebesar 30,47. Dari nilai mean dan median, dapat dilihat bahwasanya tingkat DER perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam tergolong tinggi karena di atas rasio 1. Kemudian, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel likuiditas adalah sebesar 1,41 dengan standar deviasi sebesar 1,34. Nilai median variabel likuiditas sebesar 1,14. Kemudian, nilai terendah likuiditas sebesar 0,23 serta memiliki nilai tertinggi sebesar 10,57. Dari nilai mean dan median, dapat dilihat bahwasanya tingkat Likuiditas perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sudah baik karena di atas rasio 1. Untuk variabel Pertumbuhan Aset, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,13. Nilai median variabel pertumbuhan aset sebesar 0,08. Kemudian, nilai terendah pertumbuhan aset sebesar -0,84 serta memiliki nilai tertinggi sebesar 0,45. Selain itu, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel ukuran bank adalah sebesar 20 dengan standar deviasi sebesar 5,14. Nilai median variabel ukuran bank sebesar 17,83. Kemudian, nilai terendah ukuran bank sebesar 13,14 serta memiliki nilai tertinggi sebesar 30,96. Terakhir, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel struktur aset adalah sebesar 0,01 dengan standar deviasi sebesar 0,02. Nilai median variabel struktur aset sebesar 0,004. Kemudian, nilai terendah struktur aset sebesar 0,000008 serta memiliki nilai tertinggi sebesar 0,13.

b. Pemilihan Model Data Panel

Uji chow test merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dengan Pooled Least Square (PLS) yang akan dipilih untuk estimasi data. Berikut merupakan hasil uji Chow test pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.717599	(21.127)	0.0000
Cross-section Chi-square	174.380426	21	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil estimasi uji Chow yang menunjukkan nilai F-statistik dan Chi-square signifikan sebesar 0.0000 dan 0.0000. Berdasarkan hipotesis jika yang diterima $H_0 = \text{PLS}$ (probability $> \alpha$ (0,05)) dan jika yang diterima $H_1 = \text{FEM}$ (probability $< \alpha$ (0,05)). Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) hal ini berdasarkan pada nilai F-statistik sebesar (0.0000) $< 0,05$ sehingga diterima dengan model FEM. Langkah selanjutnya yaitu melanjutkan pengujian dengan uji Hausman test.

Hausman test merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) yang akan dipilih. Adapun syarat dalam uji Hausman yaitu jika H_0 diterima, maka model yang digunakan Random Effect Model (REM), namun jika H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Berikut merupakan hasil uji Hausman menggunakan EViews 13 pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.431841	5	0.0197

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil estimasi uji Hausman yang menunjukkan nilai probabilitas 0,0197 (probabilitas $< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada analisis ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Chow dan Uji Hausman di atas, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun hasil output yang diperoleh dari estimasi regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.777757	10.08811	0.473603	0.6370
LIQ	-0.519611	0.253054	-2.053365	0.0431
GRO	9.170006	2.510006	3.655876	0.0004
LOG(SIZ)	1.523648	3.500031	0.435324	0.6644
STR	-2.130005	2.430005	-0.877117	0.3829

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Kemudian, dilanjutkan dengan hasil uji statistik f sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

Keterangan	Probabilitas
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Hasil uji F atau uji simultan berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai Prob.(F-statistic) dengan nilai signifikan $0.000000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Size Bank, dan Struktur Aset) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (DER).

Terakhir, koefisien determinasi merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menginterpretasikan variabel terikat. Adapun hasil koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Keterangan	Probabilitas
R-squared	0.721257

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R- squared) sebesar 0.721257, hal ini menunjukkan bahwa 72,12% secara keseluruhan variabel bebas (Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Size Bank, dan Struktur Aset) dijelaskan oleh model persamaan, sedangkan 27,88% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel likuiditas sebesar -0,519611 dengan nilai probabilitas sebesar 0,04 ($< \alpha = 5\%$). Maka, variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Guizani (2020), Nasrah dan Resni (2020), Nugraha (2018), Shah et al (2017), Indriani dkk (2017), dan Astuti (2015) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kondisi perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi berarti memiliki jumlah aset yang mudah dicairkan yang besar. Jumlah besar dari aset yang mudah dicairkan ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan dana internal, sehingga perusahaan tidak lagi memerlukan pinjaman. Hal ini sesuai dengan pecking order theory yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki hubungan negatif dengan tingkat utang. Hal ini disebabkan karena ketika kebutuhan modal perusahaan sudah dapat dipenuhi menggunakan aset yang mudah dicairkan, modal yang diperoleh dari pihak eksternal dalam bentuk utang tidak lagi diperlukan. Aset lancar pada perbankan syariah seperti kas, giro, piutang mudharabah, piutang istishna, piutang ijarah, pembiayaan murabahah, dan pembiayaan mudharabah telah mampu mengembalikan kewajiban perbankan syariah seperti dana pihak ketiga, sehingga tidak membutuhkan pendanaan dari eksternal (Indriani dkk, 2017).

2. Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pertumbuhan aset sebesar 9,170006 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 ($> \alpha = 5\%$). Maka, variabel pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Khan et al (2019), Shah et al (2017), dan Masrurroh (2022) yang menyatakan pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Selain itu, penelitian Bukair (2020) dan Indriani dkk (2017) juga menyatakan pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang pesat cenderung lebih memilih untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar (Dewi dan Wirama, 2017). Jika perbankan membutuhkan pendanaan eksternal, perbankan akan lebih dulu menerbitkan obligasi sebagai bentuk sekuritas yang paling aman, dan apabila diperlukan pendanaan lebih lanjut, baru akan mengeluarkan saham baru (Halim, 2015).

3. Pengaruh Size Bank terhadap Struktur Modal

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel ukuran bank sebesar 1,523648 dengan nilai probabilitas sebesar 0,66 ($> \alpha = 5\%$). Maka, variabel Size bank memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Waluyani dan Muhlih (2022) dan Astuti (2015) yang menyatakan Size bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Selain itu, penelitian Guizani (2020), Bukair (2020), Khan et al (2019), Shah et al (2017), Indriani dkk (2017), Nasrah dan Resni (2020), dan Masrurroh (2022) juga menyatakan Size Bank berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Ukuran besar perusahaan menggambarkan bahwa perbankan syariah memiliki jumlah total aset yang besar pula. Dengan nilai aset yang tinggi, perbankan syariah akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan perbankan syariah berukuran kecil. Ini berarti bahwa perbankan syariah besar memiliki struktur modal yang lebih besar daripada yang kecil. Temuan ini didukung oleh penelitian Pratomo dan Ismail (2006), yang menyatakan bahwa ukuran bank yang lebih besar menunjukkan kinerja perbankan yang lebih baik.

Karena tingkat kepercayaan bank atau lembaga keuangan lebih tinggi terhadap perusahaan besar, mereka lebih mudah memperoleh pinjaman.

Perusahaan besar juga cenderung memiliki rasio leverage yang tinggi, sementara perusahaan kecil memiliki rasio leverage yang rendah (Berger dan Black, 2006). Hal ini menyebabkan lembaga dan individu lebih suka menyimpan dana mereka di bank-bank besar karena bank-bank besar dapat mengelola risiko dengan baik dan berpotensi memberikan profitabilitas yang tinggi. Keadaan ini menarik para deposan atau investor untuk menanamkan dana mereka di bank yang memiliki aset besar.

Selain itu, bank kecil umumnya memiliki jaringan cabang yang terbatas dan biaya transaksi yang lebih tinggi, sementara bank dengan banyak cabang cenderung memiliki biaya transaksi yang lebih rendah (Sheikh & Qureshi, 2017). Oleh karena itu, investor cenderung memilih untuk menyimpan dana mereka di bank-bank besar karena lebih mudah dijangkau dan memiliki biaya transaksi yang lebih efisien.

4. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel struktur aset sebesar -2,130005 dengan nilai probabilitas sebesar 0,38 ($> \alpha = 5\%$). Maka, variabel struktur aset memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Indriani dkk (2017) yang menyatakan Struktur Aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Selain itu, penelitian Laily dkk (2022) dan Hidayat dan Samrotun (2021) yang juga menyatakan Struktur Aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Struktur Aset yang berbentuk fisik pada dasarnya diharapkan dapat memberikan likuiditas yang tinggi, seperti aset tetap yang mendukung penggunaan utang yang besar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif, menandakan bahwa semakin besar proporsi aset tetap terhadap total aset dalam bank syariah, semakin tinggi jumlah aset tetap tersebut. Asumsi yang mendasari hasil penelitian ini adalah bahwa bank syariah memiliki banyak kantor cabang, dan semakin banyak cabang yang dimiliki, semakin tinggi pula biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank syariah. Hal ini menyebabkan bank syariah berisiko lebih tinggi di mata investor maupun nasabah. Akibatnya, bank syariah akan menimbulkan biaya tambahan yang dibebankan kepada nasabah, yang dapat menyebabkan nasabah enggan menempatkan dananya di bank syariah. Selain itu, para investor juga mungkin enggan berinvestasi di perbankan syariah karena tingginya risiko yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini didukung dengan bukti empiris yang menyatakan bahwasanya besar aset tetap perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan.

SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh likuiditas, pertumbuhan aset, Size bank, dan struktur aset terhadap struktur modal perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,519611 dan nilai signifikansi 0,04 ($\alpha = 5\%$).
2. Variabel pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 9,170006 dan nilai signifikansi 0,00 ($\alpha = 5\%$).
3. Variabel size bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,523648 dan nilai signifikansi 0,66 ($\alpha = 5\%$).
4. Variabel struktur aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,130005 dan nilai signifikansi 0,38 ($\alpha = 5\%$).
5. Variabel likuiditas, pertumbuhan aset, size bank, dan struktur aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas uji F sebesar 0,00000 ($\alpha = 5\%$).

b. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah sampel perbankan syariah yang digunakan hanya 22 perbankan yang mencakup Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah lebih banyak sampel lagi dari ketiga negara tersebut.
2. Rentang tahun hanya selama lima tahun. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah tahun dan menggunakan metode analisis ARDL agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.
3. Jumlah variabel independen hanyalah empat variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain, seperti ROA, ROE, NIM, Age, maupun menambahkan variabel intervening.

c. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak perbankan, dapat menjadikan likuiditas, pertumbuhan aset, size bank, dan struktur aset sebagai bahan pertimbangan ketika ingin melakukan ekspansi pendanaan eksternal.
2. Bagi akademisi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai struktur modal, khususnya pada perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Y., & Ebrahim, Y. (2022). Effect of COVID-19 on the Performance of Islamic and Conventional GCC Banks. *Review of Financial Economics*, 40(3), 239–258.
- Alawode, A. A. (2015). Islamic Finance. World Bank. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/financialsector/brief/islamic-finance#1>
- Arilyn, E. J. (2020). The Effects of Profitability, Liquidity, Tangibility, Firm Size, and Asset Turnover on Capital Structure in Chemical Industry Listed on Indonesia Stock Exchange From 2014 to 2018. 8th International Conference of Entrepreneurship and Business Management Untar.
- Asian Development Bank. (2015). *Islamic Finance for Asia: Development, Prospects, and Inclusive Growth*. Manila: Asian Development Bank.
- Astuti, R. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Size, Growth Opportunity, Likuiditas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Bank (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2009-2013). *Journal of Accounting*, 1(1), 1-18.
- Berger, A. N., & Emilia Bonaccorsi di Patti. (2006). Capital structure and Firm Performance: A New Approach to Testing Agency Theory and An Application to the Banking Industry. *Journal of Banking & Finance*, 30(4), 1065-1102.
- Bukair, A. A. A. (2018). Factors Influence Islamic Banks' Capital Structure in Developing Economies. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), 2-20.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Mitra Wacana Media.
- Fatoni, S. N. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Pustaka Setia.
- Fauziah, F., et al. (2020). The determinants of Islamic banking capital structure in Indonesia. *Al-Tijary*, 5(2), 125-138.
- Guizani. (2020). The Determinants of Capital Structure of Islamic and Conventional Banks: An Autoregressive Distributed Lag Approach. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(1), 131-147.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Mitra Wacana Media.
- Hidayat, O. E. M., & Samrotun, Y. C. (2021). Pengaruh current ratio, struktur aktiva dan return on asset terhadap struktur modal. *INOVASI*, 17(2), 217-227.
- Husman, J. A., & Ali Sakti. (2021). *Islamic Modes of Financing for Agriculture: A Supply and Demand Sides Approach*. Working Paper, Bank Indonesia.
- Imam, P., & Kangni Kpodar. (2015). *Is Islamic Banking Good for Growth?* IMF Working Paper.
- Indriani, A., et al. (2017). Capital Structure Perbankan Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Pendekatan Empiris. *Al Tijarah*, 3(2), 97-118.
- Islamic Corporation for the Development. (2022). *Islamic Finance Development Report 2022*. Refinitiv, London.

- Islamic Financial Service Board. (2022). Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022. Islamic Financial Service Board, Kuala Lumpur.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Khan, S., et al. (2021). Determinants of Capital Structure of Banks: Evidence from the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(2), 268-285.
- Komarudin, M., & Tabroni. (2019). Manajemen Keuangan Struktur Modal. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Laily, S. T, dkk. (2022). Pengaruh Struktur Aset dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 4(1), 105-116.
- Mahri, et al. (2021). Ekonomi Pembangunan Islam. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Makol, M. K., & Divya Patil. (2022). Adani Green's 2,021% Debt-Equity Ratio Is Second-Worst in Asia. Retrieved from <https://www.bnnbloomberg.ca/adani-green-s-2-021-debt-equity-ratio-is-second-worst-in-asia-1.1809726>
- Masruroh, S. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perbankan Syariah di Dunia. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muhammad, R., & Risca Azmiana. (2021). Determinan Struktur Modal Perbankan Syariah Asia Dan Eropa. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 51-74.
- Mukaromah, E., & Fauziah, F. (2020). Analisis Pengaruh Net Profit Margin dan Tingkat Pertumbuhan terhadap Struktur Modal pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2017. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 1394-1402.
- Nasrah, H., & Nela Resni. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Bank Syariah di Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 281-294.
- Nugraha, M. E. (2018). Return On Assets, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 44-54.
- Perwira, A. A. G. A. N., & I. G. B. Wiksuana. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan. (Disertasi Doctoral, Universitas Udayana).
- Pradana, H. R., et al. (2013). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 423-429.
- Pratomo, W. A., & Abdul Gafar Ismail. (2006). Islamic Bank Performance and Capital Structure. MPRA Paper 6012, University Library of Munich, Germany.
- Sari, D. V., & Haryanto, A. M. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2010. *Diponegoro Journal of Management*, 40-50.

- Sarmigi, et al. (2022). *Analisa Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Penerbit Adab.
- Shah, et al. (2014). Capital Structure Decisions in Islamic Banking: Empirical Evidence from Pakistan. *Journal of Islamic Bank and Finance*, 34(2), 89-103.
- Sheikh, N. A., & Muhammad Azeem Qureshi. (2017). Determinants of Capital Structure of Islamic and Conventional Commercial Banks: Evidence from Pakistan. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1), 24-41.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Syafril. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya*. Penerbit Kencana.
- Thaker, et al. (2020). *Leverage Islamic Banking and Finance for Small Business: Exploring the Conceptual and Practical Dimensions*. ADB Working Paper Series.
- Tracy, T. C. (2021). *Business Financial Information Secrets: How A Business Produces and Utilizes Critical Financial Information*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan EViews*. Rajawali Pers.
- Waluyani, I., & Muhammad Muhlih. (2022). Determinants of Capital Structure: Analysis of the Islamic Banking Industry in the ASEAN Region. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 411-430.